

## PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MOTIF BUNGA TEBU OLEH SISWA SMP SEPULUH NOPEMBER SIDOARJO

**Karina Permata Ashari<sup>1</sup>, Fera Ratyaningrum<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: karina.21005@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberian materi, pengembangan desain, dan hasil karya siswa kelas VII Internasional 1 SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo dalam membuat desain motif batik bunga tebu khas Jetis, Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan selama lima kali pertemuan melalui tahap pemberian materi, sketsa awal, finalisasi desain, pewarnaan, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen penilaian yang mencakup kreativitas, kesesuaian tema, komposisi, teknik gambar, estetika, dan kerapian. Hasil penelitian menunjukkan siswa cukup antusias dan mampu menghasilkan karya dengan variasi gaya naturalistik dan stilisasi. Namun, sebagian besar kesulitan saat pewarnaan, karena kurang terbiasa memakai kuas dan cat akrilik, serta cenderung terburu-buru saat mengisi detail kecil. Guru menilai kegiatan ini membantu siswa lebih mengenal budaya lokal, sedangkan siswa merasa tertarik karena dapat mencipta desain sendiri. Simpulan, pembelajaran seni berbasis proyek ini efektif untuk mengenalkan motif batik lokal, meskipun memerlukan waktu lebih panjang untuk meningkatkan kualitas karya.

**Kata kunci:** desain batik, motif bunga tebu, siswa SMP, budaya lokal.

### **Abstract**

*This study aims to describe the process of delivering material, design development, and the final artworks created by seventh-grade students at SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo featuring the sugarcane flower batik motif from Jetis, Sidoarjo. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted in five meetings covering material presentation, initial sketching, design finalization, coloring, and documentation. Data were collected through observation, interviews, documentation, and an assessment instrument measuring creativity, theme suitability, composition, drawing technique, aesthetics, and neatness. The results show that students were enthusiastic and produced works in both naturalistic and stylized styles. However, most faced difficulties during coloring due to unfamiliarity with using brushes and acrylic paint and tended to rush through small details. The teacher noted that this activity helped students appreciate local cultural heritage, while students expressed interest because they could create original designs. In conclusion, this project-based art learning approach effectively introduces local batik motifs, although a longer implementation time is recommended to improve the quality of the artworks.*

**Keywords:** batik design, sugarcane flower motif, junior high students, local culture

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang telah diakui oleh UNESCO sebagai identitas penting bangsa Indonesia. Motif batik menyimpan nilai estetika, filosofi, dan kearifan lokal yang mencerminkan sejarah serta karakter masyarakat setempat. Namun, dalam praktik pembelajaran seni budaya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, proses belajar sering kali masih terbatas pada kegiatan menyalin atau meniru motif yang sudah ada. Pembelajaran semacam ini belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif secara mandiri maupun memahami potensi budaya lokal sebagai sumber inspirasi karya seni.

Di sisi lain, Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi budaya lokal yang unik, salah satunya motif bunga tebu yang lahir dari tradisi batik Jetis Sidoarjo. Sayangnya, motif ini masih jarang dikenal dan dimanfaatkan oleh siswa, bahkan oleh masyarakat setempat. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan ideal pembelajaran seni yang mendorong eksplorasi budaya lokal dan kreativitas siswa dengan realita pembelajaran di lapangan yang masih dominan menggunakan pola siap pakai. Gap inilah yang menjadi latar penting perlunya penelitian ini.

Sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan siswa dalam proses pengembangan desain motif batik bunga tebu. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari batik sebagai pengetahuan, tetapi juga berkesempatan menginterpretasikan, menggambar, serta mewarnai desain berdasarkan motif lokal. Diharapkan, proses kreatif ini dapat memperkuat pemahaman budaya daerah sekaligus menumbuhkan kreativitas visual siswa.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Ajeng Dwi Aryanti (2022), menunjukkan bahwa pengembangan desain motif lokal oleh siswa tingkat SMK dapat meningkatkan apresiasi budaya dan keterampilan desain. Namun, penelitian sejenis di tingkat SMP, khususnya dengan objek bunga tebu khas Sidoarjo, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan inovasi pembelajaran seni budaya yang lebih kontekstual.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pemberian materi batik motif bunga tebu khas Sidoarjo kepada siswa, bagaimana proses pengembangan desain yang dilakukan siswa, dan bagaimana hasil karya yang dihasilkan setelah proses tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut sebagai satu kesatuan yang diharapkan dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang upaya mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting sebagai dokumentasi proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai kontribusi untuk memperkaya model pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang mampu mendorong kreativitas, meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta memperkuat identitas daerah melalui karya visual siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis proyek untuk mendeskripsikan proses pemberian materi, pengembangan desain, hingga hasil karya motif batik bunga tebu oleh siswa. Sasaran penelitian adalah 32 siswa kelas VII Internasional 1 SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan pada 19–23 Mei 2025 di sekolah tersebut, dengan guru seni budaya sebagai informan pendukung.

Pelaksanaan meliputi pemberian materi melalui presentasi PowerPoint, gambar print out motif bunga tebu, serta diskusi. Siswa kemudian mengembangkan desain melalui sketsa, konsultasi, pewarnaan dengan cat akrilik di kertas A3, hingga finalisasi karya. Bahan utama yang digunakan antara lain kertas gambar A3, pensil, kuas, cat akrilik, dan gambar referensi motif bunga tebu.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi foto, penilaian hasil karya menggunakan instrumen (aspek kreativitas, kesesuaian tema, komposisi, teknik gambar, estetika, dan kerapian), serta wawancara dengan siswa dan guru. Analisis data menggunakan reduksi

data, penyajian data deskriptif, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber data.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **a. Pengembangan Desain**

Menurut Widya (2002:26), desain adalah proses kreatif untuk menghasilkan karya yang baru, segar, dan memiliki kegunaan, sehingga memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik dan praktis. Dalam konteks batik Sidoarjo, pengembangan desain bukan hanya soal mempercantik motif, tetapi juga sebagai bentuk inovasi untuk mempertahankan warisan budaya agar tetap diminati generasi muda. Motif kebun tebu di Sidoarjo, misalnya, melambangkan harapan masyarakat dalam mengembangkan sektor pertanian dan industri gula. Pengrajin batik kini banyak memadukan warna cerah dan unsur kontemporer agar batik tetap relevan dengan selera saat ini, tanpa meninggalkan nilai budaya lokal.

### **b. Pengertian Batik**

Menurut UNESCO (2009), batik merupakan teknik menghias kain dengan menggunakan lilin sebagai perintang warna untuk menciptakan pola-pola unik dan artistik. Batik bukan hanya produk seni tekstil, tetapi juga simbol identitas budaya bangsa yang mengandung nilai sejarah, filosofi, dan estetika yang mendalam. Seiring perkembangan zaman, teknik dan desain batik pun bertransformasi sehingga mampu menjangkau kalangan yang lebih luas, termasuk generasi muda, dan digunakan tidak hanya dalam acara formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Gbsri, 2023).

### **c. Motif Batik**

Motif merupakan elemen penting yang menjadi ciri khas dan identitas sebuah batik. Bustami (1987:96) menjelaskan bahwa motif hias adalah unsur tambahan yang

memperindah suatu karya seni. Struktur motif batik umumnya terdiri dari:

- 1) **Motif utama**  
Sebagai fokus utama desain yang biasanya mengandung makna tertentu (Ratyaningrum, 2017).
- 2) **Motif tambahan**  
Pelengkap motif utama agar desain lebih harmonis (Kartika, 2007).
- 3) **Isen-isen**  
Detail garis dan titik yang memperkaya bidang kosong.
- 4) **Motif pinggiran**  
Pola di tepi kain untuk membingkai desain secara keseluruhan.  
Keempat struktur ini membantu menciptakan desain yang utuh, estetis, dan sarat makna.

### **d. Sejarah Batik Sidoarjo**

Batik Jetis Sidoarjo telah ada sejak tahun 1675 dan diwariskan lintas generasi, bermula dari sosok Mbah Mulyadi yang mengajarkan membatik kepada masyarakat Jetis. Seiring waktu, Batik Jetis berkembang sebagai identitas budaya lokal dan juga menjadi potensi ekonomi daerah. Keberadaan Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) dan penetapan Kampong Batik Jetis sejak 2008 memperkuat posisi batik sebagai warisan budaya sekaligus produk unggulan daerah (Wulandari et al., 2014).

### **e. Batik Bunga Tebu**

Bunga tebu, yang dulunya hanya dianggap tanaman biasa, sebenarnya memiliki keindahan bentuk dan makna mendalam sebagai lambang kemakmuran dan kerja keras. Penggunaan motif bunga tebu dalam batik khas Sidoarjo tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan sejarah dan potensi lokal kepada generasi muda melalui pembelajaran seni di sekolah. Melalui kegiatan pengembangan desain motif ini, siswa diharapkan dapat lebih

memahami budaya lokal sekaligus melatih kreativitas mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kegiatan Pembelajaran**

Pada pertemuan pertama, peneliti memulai dengan menyiapkan perangkat ajar berupa presentasi PowerPoint yang memuat materi tentang batik, sejarah Batik Jetis Sidoarjo, dan pengenalan motif bunga tebu. Materi ini diproyeksikan menggunakan laptop dan proyektor agar lebih menarik dan mudah dipahami. Peneliti juga menyiapkan print out motif bunga tebu sebagai media pendukung, sehingga siswa dapat melihat langsung bentuk motif yang akan menjadi sumber ide desain.

Dalam proses penyampaian materi, peneliti memanfaatkan papan tulis untuk memperjelas unsur-unsur penting pada motif batik. Sesi diakhiri dengan tanya jawab yang mendorong siswa untuk aktif bertanya mengenai sejarah dan bentuk motif bunga tebu. Sebagian besar siswa terlihat antusias dan mulai membayangkan kemungkinan desain yang akan mereka kembangkan, meskipun masih ada beberapa siswa yang awalnya pasif karena materi ini tergolong baru bagi mereka.

### **b. Proses Pengembangan Desain**

Setelah pemaparan materi, tahap selanjutnya adalah pengembangan desain. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing mendapat satu dari dua variasi gambar motif bunga tebu yang telah disiapkan peneliti. Setiap siswa mulai menuangkan ide ke atas kertas A3 dalam bentuk sketsa. Mereka diminta untuk mengamati unsur bentuk, pengulangan pola, serta motif tambahan dan pinggiran untuk memperkaya desain.

Pada pertemuan kedua, siswa memperbaiki dan menyempurnakan sketsa awal berdasarkan masukan peneliti, dengan fokus pada komposisi dan keseimbangan. Beberapa siswa menampilkan kreativitas dengan

membuat stilasi bentuk bunga tebu menjadi lebih dekoratif, sementara yang lain tetap menggambarkan secara naturalistik. Tahap berikutnya adalah pewarnaan. Siswa menggunakan cat akrilik, kuas, dan palet yang mereka bawa sendiri. Pewarnaan dilakukan di area luar kelas untuk menjaga kebersihan. Dalam proses ini, kendala muncul terutama pada teknik penggunaan kuas: sebagian siswa kurang sabar, sehingga warna tampak tebal dan tidak merata; beberapa bahkan keluar garis atau detail sketsa tertutup warna. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa sebagian besar siswa sebelumnya lebih terbiasa memakai pensil warna atau spidol, bukan cat akrilik, sehingga adaptasi teknik pewarnaan menjadi tantangan tersendiri.

Hari keempat dan kelima difokuskan untuk melanjutkan pewarnaan dan finalisasi karya. Siswa mulai lebih teliti menambahkan detail seperti gradasi, motif tambahan, isen-isen, dan motif pinggiran. Pendampingan dari peneliti tetap dilakukan agar siswa dapat bertanya dan memperoleh masukan teknis langsung. Proses diakhiri dengan dokumentasi hasil karya dan wawancara singkat mengenai pengalaman mereka.

### **c. Hasil Karya Pengembangan Desain**

Secara keseluruhan, karya yang dihasilkan beragam. Sebagian besar siswa berhasil menciptakan motif bunga tebu dengan tambahan elemen pendukung. Karya seperti milik Maria Alexa Diandra Pranty dan Yesharela Eoudya Anabelle P. mendapat kategori “Sangat Baik” karena memadukan komposisi seimbang, warna harmonis, detail isen-isen yang mengisi bidang kosong, serta penguasaan teknik pewarnaan yang cukup baik.

Sebagian siswa mendapat kategori “Baik,” menunjukkan upaya eksplorasi ide dan kesesuaian tema, meskipun masih terdapat kekurangan seperti sapuan kuas yang terlalu tebal atau warna keluar garis. Ada juga siswa yang hanya memodifikasi sedikit dari

motif contoh, sehingga terlihat kurang eksploratif.

Di sisi lain, beberapa karya termasuk dalam kategori “Cukup” atau “Kurang” karena belum selesai, pewarnaan terburu-buru, detail hilang akibat teknik yang belum dikuasai, atau ketidakhadiran siswa di pertemuan penting. Faktor paling dominan adalah kurangnya pengalaman siswa menggunakan cat akrilik, terbatasnya waktu, serta kesabaran yang belum terbentuk.

Hasil karya ini tidak hanya menjadi produk visual, tetapi juga merefleksikan proses belajar siswa mengenali budaya lokal, memahami struktur desain batik (motif utama, motif tambahan, isen-isen, dan pinggiran), serta belajar menuangkan ide ke dalam karya visual. Pendekatan pembelajaran ini mendukung pandangan Handayani (2020) bahwa kegiatan berbasis proyek dengan tema budaya lokal mampu meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Untuk menggambarkan kualitas hasil karya lebih dalam, peneliti akan mengkategorikan hasil karya siswa ke dalam 3 kategori, baik, cukup, kurang. Dalam tiap kategori tersebut akan berisi 3 karya representatif dari siswa. Berikut adalah contoh hasil karya representatif siswa.

b. Kategori Baik



**Gambar 1.** Karya Maria Alexa  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Menampilkan kreativitas dengan variasi ukuran motif bunga tebu sebagai pusat desain, dilengkapi motif tambahan berupa daun panjang. Tema bunga tebu tergambar jelas, komposisi seimbang vertikal, dan ruang kosong diisi isen-isen titik hitam. Teknik cukup rapi, warna latar kuning cerah memberi kesan hangat, serta garis pinggiran merah muda memberi batas visual yang harmonis.



**Gambar 2.** Karya Yesharela Eoudya  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Kreativitas muncul lewat ornamen kupu-kupu dan bunga fantasi meski belum sepenuhnya padu dengan motif tebu. Motif utama batang dan daun tebu tampak realistis, komposisi terpusat, dan pinggiran bergelombang biru membingkai karya. Pewarnaan tipis agak terburu-buru, latar biru terang memberi kesan segar, meski kerapian masih bisa ditingkatkan.



**Gambar 3.** Karya Aisyah Aulia  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Desain stilisasi bunga tebu dan dedaunan hijau melengkung memberi kesan dinamis dan ekspresif. Tema masih terbaca meski dekoratif, komposisi cukup berani meski tanpa pinggiran jelas. Ruang kosong diisi ornamen sabit, spiral, dan pucuk daun sebagai isen-isen. Teknik gambar baik, pewarnaan agak ragu sehingga detail putih tersisa. Warna cerah menambah hidup, namun kerapian masih perlu diperbaiki.

c. Kategori Cukup



**Gambar 4.** Karya As-sheeza Suhaila  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Motif utama bunga tebu menjulang dengan daun hijau, tema sesuai namun bentuk sederhana. Komposisi terpusat baik meski pinggiran belum tampak, dan ruang kosong hanya sedikit diisi bunga kecil. Pewarnaan tebal dan sapuan kurang rata, membuat hasil agak kasar. Perlu lebih detail dan rapi.



**Gambar 5.** Karya Ibra Farras  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Motif batang dan daun tebu hijau di atas latar hitam, tema tergambar jelas. Komposisi diagonal memberi kesan dinamis, pinggiran hijau membingkai karya. Pewarnaan padat tapi detail ada yang tertutup. Warna kontras cerah menambah daya tarik, meski sebagian sapuan kurang rata.



**Gambar 6.** Karya Rafael Altaaf  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Pengulangan daun oranye sebagai motif utama, sudah mencoba pola berulang meski komposisi kurang teratur. Tema tebu kurang terlihat, bentuk lebih dekoratif umum. Pewarnaan kasar, detail belum merata. Warna oranye cukup mencolok, namun kerapian dan harmoni kurang.

d. Kategori Kurang



**Gambar 7.** Karya Azka Kurnia  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Kreativitas terlihat lewat gaya abstrak dan warna kontras, namun tema tebu tidak tampak. Komposisi acak, sapuan tebal menutupi detail. Warna kuat tapi hasil jadi berat dan gelap, kerapian rendah.



**Gambar 8.** Karya Tsaqif Arziqi  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Pola geometris dan titik-titik hias, kreatif meski tidak sesuai tema tebu. Komposisi padat di tengah, tepi kosong. Pewarnaan terburu-buru, warna tercampur, kerapian rendah.



**Gambar 9.** Karya Husni Ramadhan  
(Sumber: Dokumentasi Karina, 2025)

Ada batang tebu dan tambahan motif hati, tapi tema kurang kuat karena karya belum selesai. Komposisi belum seimbang,

pewarnaan tipis, garis bantu masih terlihat. Kerapian dan detail perlu ditingkatkan.

Untuk mendapatkan gambaran utuh, penilaian akhir siswa diperoleh dari gabungan nilai proses dan hasil karya, sesuai instrumen penilaian yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai usaha dan partisipasi siswa selama kegiatan. Nilai kosong diberikan kepada siswa yang berhalangan hadir dan tidak mengikuti seluruh tahapan.

**Tabel 1.** Hasil Penilaian

| N<br>o | Nama<br>Siswa                         | Nilai<br>Prose<br>s | Nilai<br>Hasil<br>Kary<br>a | Nilai<br>Akhi<br>r | Katego<br>ri |
|--------|---------------------------------------|---------------------|-----------------------------|--------------------|--------------|
| 1      | Adinda<br>Sachi<br>Kayana             | 9                   | 16                          | 58                 | Cukup        |
| 2      | Aisyah<br>Aulia<br>Kusuma             | 17                  | 20                          | 84                 | Baik         |
| 3      | Akbar<br>Syauqi<br>Daniswar<br>a      | 15                  | 16                          | 70                 | Baik         |
| 4      | Akeela<br>Haibah<br>Aqueena<br>B.     | 17                  | 17                          | 77                 | Baik         |
| 5      | Akhmad<br>Akbar<br>Sudrajad           | 12                  | 9                           | 47                 | Kurang       |
| 6      | Anindita<br>Putri<br>Santoso          | 14                  | 19                          | 76                 | Baik         |
| 7      | As-sheeza<br>Suhaila<br>Ilma<br>Nafia | 13                  | 19                          | 74                 | Baik         |
| 8      | Azka<br>Kurnia<br>Al-Kahfi            | 11                  | 10                          | 47                 | Kurang       |
| 9      | Azzafira<br>Nafila<br>Paramita        | -                   | -                           | -                  | -            |
| 10     | Catur<br>wijaya<br>Nasrulloh          | 12                  | 12                          | 54                 | Kurang       |

|    |                                |    |    |    |             |
|----|--------------------------------|----|----|----|-------------|
| 11 | Farah Kanza Mahri              | -  | -  | -  | -           |
| 12 | Husni Ramadhan Lokananta       | 12 | 8  | 44 | Kurang      |
| 13 | Ibra Farras Diwisya            | 16 | 18 | 77 | Baik        |
| 14 | Kanza Aulia Ramadhan R.        | 11 | 19 | 70 | Baik        |
| 15 | Khanza Calista Aqhla           | 15 | 17 | 73 | Baik        |
| 16 | Maher Rafay Ariftanto          | 14 | 14 | 63 | Cukup       |
| 17 | Malik Ahmad Madani             | -  | -  | -  | -           |
| 18 | Maria Alexa Diandra Pranty     | 19 | 23 | 96 | Sangat Baik |
| 19 | Miranda Khalifah K.            | 14 | 17 | 71 | Baik        |
| 20 | Muhammad Hafizh Al Kautsar     | 13 | 11 | 54 | Kurang      |
| 21 | Nadziryna Resqi Kurniawan      | 14 | 10 | 53 | Kurang      |
| 22 | Natasha Nendira Putri          | 13 | 19 | 74 | Baik        |
| 23 | Rachel Christi Putri Kurniawan | 13 | 14 | 61 | Cukup       |
| 24 | Rafael Altaaf Faezha           | 15 | 18 | 75 | Baik        |
| 25 | Raziq Ernoe Rafay Mahbeer      | 10 | 10 | 45 | Kurang      |

|    |                                  |    |    |    |             |
|----|----------------------------------|----|----|----|-------------|
| 26 | Ruth Azahra                      | 15 | 16 | 70 | Baik        |
| 27 | Safira Adi Carissa               | 11 | 15 | 60 | Cukup       |
| 28 | Sora Iwa Damar Panuluh Al Farizi | 13 | 16 | 66 | Cukup       |
| 29 | Thaddeus Ezra Daniswara          | 12 | 16 | 64 | Cukup       |
| 30 | Tito Restu Suryatama             | 10 | 18 | 65 | Cukup       |
| 31 | Tsaqif Arziqi Kanigara           | 10 | 9  | 43 | Kurang      |
| 32 | Yesharela Eoudya Anabelle P.     | 16 | 24 | 92 | Sangat Baik |

#### d. Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru Seni Budaya menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan desain motif batik bunga tebu dinilai bermanfaat karena memperkenalkan siswa pada batik lokal khas Jetis Sidoarjo yang sebelumnya jarang dikenalkan di sekolah. Guru mengapresiasi bahwa siswa tidak hanya meniru, tetapi berani mencoba menuangkan ide sendiri meskipun hasilnya beragam. Guru juga mencatat antusiasme siswa saat sesi tanya jawab, meskipun masih ada sebagian yang tampak ragu pada tahap pengembangan desain. Kendala utama muncul saat pewarnaan karena siswa belum terbiasa menggunakan cat akrilik dan kuas, sehingga pewarnaan kadang tebal, keluar garis, atau tidak rata. Secara umum, guru menilai kegiatan ini membantu menumbuhkan rasa cinta budaya lokal dan mendorong kreativitas siswa.

Sementara itu, sebagian besar siswa mengaku senang dapat membuat desain sendiri, bukan hanya meniru gambar. Beberapa siswa merasa bangga bisa mengenal batik bunga tebu khas Sidoarjo, meskipun

sebelumnya belum mengetahui motif ini. Namun, mereka juga menyebutkan kesulitan terbesar ada pada tahap pewarnaan, seperti sulit memilih warna, kesabaran yang kurang, dan belum terbiasa memakai kuas sehingga warna sering keluar garis atau menutupi detail. Meskipun demikian, siswa merasa kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang menyenangkan dan membuat mereka lebih dekat dengan budaya daerah serta belajar berkreasi secara mandiri.

Secara keseluruhan, baik guru maupun siswa menilai kegiatan ini sebagai pengalaman positif yang tidak hanya menambah wawasan tentang batik lokal, tetapi juga melatih keberanian, kreativitas, dan kesabaran dalam proses berkarya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan selama lima kali pertemuan menunjukkan bahwa proses pemberian materi tentang batik bunga tebu khas Sidoarjo kepada siswa SMP Sepuluh Nopember berjalan cukup baik, meskipun waktu terbatas. Sebagian besar siswa tampak antusias, meskipun ada yang masih kesulitan memahami detail motif dan menuangkan ide ke desain. Pada tahap pengembangan desain, siswa aktif membuat sketsa, tetapi tantangan muncul saat pewarnaan, banyak yang kurang sabar dan belum terbiasa menggunakan kuas, sehingga hasil warnanya kurang rapi dan detail sering diabaikan. Secara umum, karya siswa cukup bervariasi, baik gaya naturalistik maupun stilisasi, dan semua itu tercermin dalam hasil penilaian, hanya sedikit yang memperoleh kategori *sangat baik*, sebagian besar masuk kategori *baik* dan *cukup*, sementara beberapa karya masih kurang rapi. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran siswa terhadap potensi batik lokal meski hasilnya belum sepenuhnya maksimal.

### B. SARAN

Sekolah disarankan mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal agar lebih berkelanjutan. Guru seni budaya dapat memanfaatkan tema lokal seperti motif bunga tebu untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa. Siswa diharapkan terus mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai inspirasi karya seni untuk memperkuat identitas budaya. Peneliti selanjutnya sebaiknya melaksanakan penelitian dengan durasi lebih panjang dan mencakup tahap produksi batik pada kain, serta meneliti pengaruhnya terhadap penguatan karakter siswa.

## REFERENSI

- Ajeng Dwi Aryanti. (2022). *Pengembangan Desain Motif Khas SMKN 12 Surabaya oleh Siswa Kelas XI Kriya Tekstil*. [Skripsi]. Universitas Negeri Surabaya.
- Bustami, Suwaji. (1987). *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- GBSRI. Batik. <https://gbsri.com/batik/> (diakses 5 Maret 2025).
- Handayani, R. (2020). Pembelajaran Seni Berbasis Proyek dengan Tema Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 25–34.
- Kartika, A. (2007). *Pengantar Seni Rupa dan Desain*. Bandung: Alfabeta.
- Ratyaningrum, Fera. (2017). *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Sidoarjo: SatuKata Book@rtPublisher
- UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Paris: UNESCO.
- Widya, L. (2002). *Fundamental of Art and Design*. Jakarta: Cybermedia College.
- Wulandari, S. E., As'ary, I., & Prasetyo, Y. (2014). Perkembangan Motif Batik Jetis Sidoarjo Dalam Tinjauan Sejarah. *STKIP PGRI Sidoarjo*, 1-12.